

BAB I PENDAHULUAN

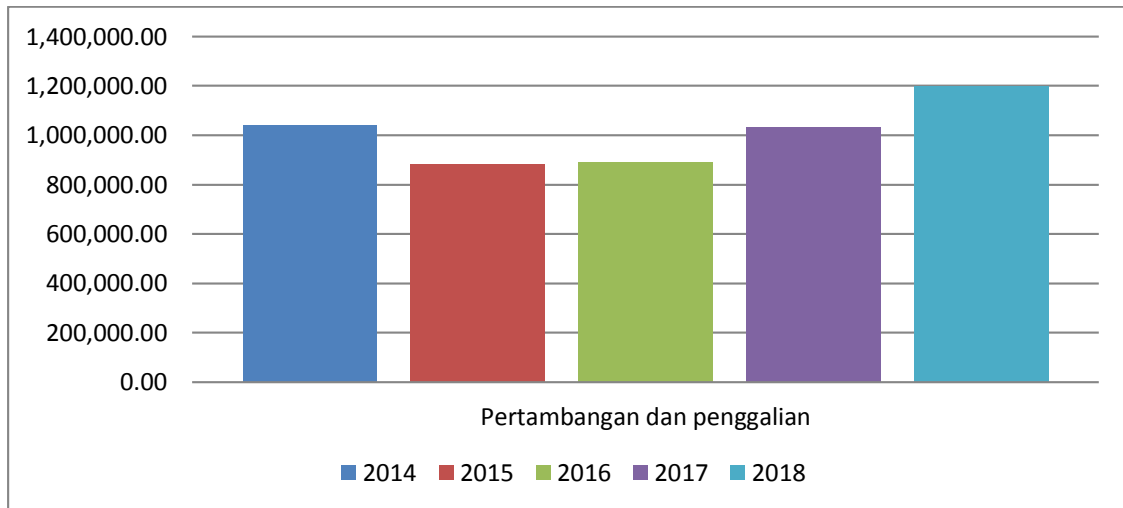
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Sektor pertambangan juga salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional, karena peranannya sangat diperlukan sebagai salah satu penyedia sumber daya energi dalam suatu pertumbuhan ekonomi nasional.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang telah terdaftar juga didalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan terdiri 41 perusahaan yang dibagi menjadi empat sub sektor pertambangan yang sudah go-public. Yaitu sub sektor yang dimaksud adalah sub sektor pertambangan batubara terdiri dari 22 perusahaan, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi terdiri dari 7 perusahaan, sub sektor pertambangan logam dan mineral terdiri dari 10 perusahaan, dan sub sektor pertambangan batu-batuan terdiri dari 2 perusahaan. (www.sahamok.com)

Dengan adanya potensi sumber daya alam yang sangat kaya akan membuat terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan pertambangan sangat membutuhkan modal besar untuk dapat mengeksplorasi sumber daya alam untuk mengembangkan pertambangan. Industri pertambangan saat ini mengalami penurunan ditengah berkembangnya perekonomian nasional. Seperti yang dikatakan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi negatif 0,49%. Padahal, di dalam pertumbuhan ekonomi kuartal I 2017 dapat tebus dengan 5,01%, membaik jika dibandingkan dengan periode yang sama dengan tahun lalu, yaitu 4,92%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan produksi tembaga dan emas oleh PT. Freeport

Indonesia dan PT. Amman. (www.cnnindonesia.com). Dari keterangan diatas didukung dengan data Produk Domestik Bruto atas harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2013-2017



Gambar 1.1

**Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha
(dalam Miliar Rupiah) tahun 2014-2018**

Sumber : www.bps.go.id

Untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu salah satu indikatornya adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Dari gambar 1.1 , dapat dilihat bahwa pertambangan selalu mengalami fluktuasi PDB dari tahun ke tahun. Selama periode 2014-2015, PDB pertambangan cenderung menurun tetapi pada periode selanjutnya pertambangan mengalami kenaikan PDB. Bidang pertambangan juga memiliki tingkat pertumbuhan PDB yang relatif kecil di banding bidang-bidang yang lain.

Hal ini terjadi karena adanya penurunan harga komoditi yang membuat kinerja perusahaan di bidang pertambangan di Indonesia menurun. Dengan turunnya harga komoditi berpengaruh terhadap tingkat PDB sektor pertambangan. Dikarenakan, PDB itu adalah salah satu indikator yang dapat menjadi suatu tolak ukur bidang sektor untuk mengetahui pendapatannya.

Tabel 1.1

Nilai Ekspor Hasil Pertambangan Tahun 2014–2018

Tahun	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)
2014	22 827,7	-26,73
2015	19 456,0	-14,77
2016	18 164,8	-6,64
2017	24 303,8	33,80
2018	29.307,4	18,00

Sumber: www.bps.go.id

Dari tabel 1.1 menjelaskan bahwa dari tahun 2014-2016 itu mengalami tren negatif perubahan nilai ekspor pertambangan Indonesia. Yang artinya, sudah 3 tahun berturut-turu ekspor Indonesia mengalami hasil negatif, sementara pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Adapun faktor eksternal terjadinya hasil negatif pada 3 tahun ekspor di Indonesia itu adalah lesunya perekonomian global dan jatuhnya harga komoditas. Karena lesunya perekonomian itu membuat perdagangan internasional menurun dan membuat permintaan barang dari Indonesia juga menyusut. Selain kedua faktor tersebut juga ada faktor lain yang membuat hasil negatif dalam ekspor Indonesia yaitu Undang-Undang Mineral dan Batubara No.4 Tahun 2009 yang dimulai pada 12 Januari 2014 tentang pemerintah menetapkan larangan ekspor bahan mentah yang membuat beberapa perusahaan pertambangan terkendala dalam regulasi.

Dari gambar dan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang mempengaruhi naik turunnya baik itu PDB maupun ekspor di pertambangan Indonesia adalah harga komoditi. Dari dua hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dan laba perusahaan, serta perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya yang dapat membuat perusahaan tersebut menjadi kesulitan keuangan perusahaan atau

yang bisa disebut dengan *financial distress*. Berdasarkan data diatas , maka peneliti termotivasi untuk meneliti perusahaan di sektor pertambangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

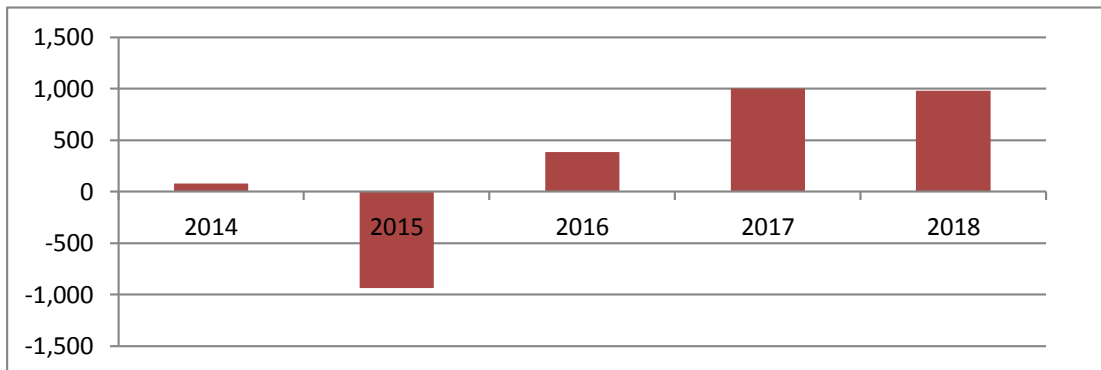
Sebuah perusahaan didirikan mempunyai tujuan utama adalah untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Dengan adanya laba yang optimal dapat membuat perusahaan tersebut membiayai operasional dan ekspansi untuk perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, maka sebuah perusahaan harus dikelola secara efisien. Dalam hal ini apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing serta menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan terindikasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan penggabungan perusahaan (Brahmana,2007).

Menurut Hastuti & Purwanto (2015), menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut Hapsari (2012), *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan demi kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mempengaruhi para pemegang saham yang ada di suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengawasi kondisi kinerja keuangan agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Menurut Hendra (dalam Sindo, 2018), Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Batubara Indonesia (APBI), Keputusan Menteri (Kepmen) ESDM Nomor 1395K/30/MEM/2018 tentang Harga Batubara untuk penyediaan Tenaga Listrik untuk Kepentingan Umum membuat dampak terhadap perusahaan pertambangan sektor batubara yang menyusul adanya ketentuan harga jual batubara untuk pembangkit

tenaga listrik yang ditetapkan Kepmen, yang besarnya di bawah biaya produksi. Menurutnya, dampak bagi perusahaan besar bisa membuat margin keuntungan berkurang karena bisa ditutupi dengan biaya ekspor. Sedangkan, perusahaan kecil harus menerima kenyataan karena susahnya ekspor keluar dan mau tak mau menjual hasilnya kepada PLN. Peraturan Kepmen tersebut dapat membuat ratusan perusahaan batubara terancam kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berkemungkinan bangkrut.

Winzenried (dalam Ika, 2016) selaku Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia mengatakan kinerja keuangan keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015, mengalami penurunan sebesar 37 persen. Tetapi, pada tanggal 30 April 2016 mengalami kenaikan sebesar 23 persen menjadi Rp 198 triliun. Dalam hal ini dikatakan naik turunnya kinerja keuangan di sektor pertambangan dikaitkan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas. Sehingga Winzenried menyarankan setiap perusahaan pertambangan harus fokus pada produktivitas, pengurangan biaya dan disiplin modal agar tidak terjadinya kondisi kesulitan kinerja keuangan (*financial distress*).



Gambar 1.2 Pergerakan Laba Bersih Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah)

Sumber : www.idx.co.id

Perusahaan pertambangan sedang melemah dikarenakan permintaan terus menerus secara global dan kurang disiplinnya modal yang membuat perusahaan pertambangan sedang melemah. Hal ini dikatakan oleh Winzenried mengatakan bahwa pada tahun 2014 dan tahun 2015 kinerja keuangan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sedang mengalami penurunan. Dan didalam Gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan sektor pertambangan tahun 2015 adalah tahun yang paling buruk dengan rata-rata laba bersih tahun 2015 minus diantara tahun lainnya, dimana ada 16 perusahaan yang mengalami laba bersihnya negatif. Dari gambar diatas dapat dilihat juga bahwa tahun 2014-2015 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2016-2018 rata-rata laba bersih perusahaan sektor pertambangan perlahan membaik pada tahun 2015-2016 rata-rata laba bersih perusahaan sektor pertambangan yang minus pada 2015 bisa membaik di tahun 2016 dimana laba bersihnya positif begitu seterusnya sampai 2017 dan menurun sedikit pada tahun 2018. Dapat dilihat dari pernyataan Winzenried dan gambar 1.2 bahwa perusahaan pertambangan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015, tetapi membaik pada tahun-tahun berikutnya. Juga pada 2018 pernyataan Hendra yang mengatakan peraturan kepmen yang dapat memberatkan, bisa membuat perusahaan-perusahaan kecil pertambangan sektor batu bara terancam bangkrut yang dimana hanya perusahaan besar saja yang dapat bertahan dalam kondisi tersebut.

Hal ini dapat disebabkan oleh selalu meningkatnya mata uang USD terhadap beberapa mata uang di dunia, serta harga yang tidak stabil dari minyak dunia, yang membuat pertambangan tidak stabil. Menurut Voa (2015) naiknya harga minyak dunia disebabkan melimpahnya pasokan di pasar dunia karena berbagai faktor yaitu AS dan Kanada yang telah meningkatkan produksi minyak mereka, serta teknologi *fracking* membuat perusahaan-perusahaan pengeboran mencapai endapan minyak yang tidak terjangkau sebelumnya. Dengan menurunnya pendapatan perusahaan dapat berimbas terjadinya pengangguran atau PHK bagi pekerja di sektor pertambangan.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat dilihat dari tindakan yang diambil perusahaan yaitu dengan menahan penurunan (*decline steaming*) dan siklus perbaikan kerja (*recovery*) (Smith and Graves dalam (Utami, 2018). Siklus menahan penurunan (*decline steaming*) dengan cara memprediksi kecendrungan tingkat tenaga kerja, ukuran perusahaan, dan ketersediaan *free assets*. Sedangkan siklus perbaikan kerja (*recovery*) dengan cara pengurangan aset, pergantian CEO, dan pengurangan karyawan atau sering disebut PHK. Kedua tindakan tersebut digunakan perusahaan untuk mampu bertahan dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Hidayat & Meiranto (2014), menyatakan jika dilihat kondisi perusahaan yang terus menerus menghasilkan laba negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga jika tidak ditangani dengan cepat dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Salah satu alasan perusahaan tersebut dapat dikategorikan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba bersih (Brahmana,2007). Sehingga, penelitian *financial distress* ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana kategori 0 (nol) bagi perusahaan yang memiliki laba bersih yang negatif sedangkan kategori 1 (satu) bagi perusahaan yang tidak memiliki laba bersih yang negatif.

Dari beberapa penelitian mengenai faktor-faktor mengenai *financial distress* di Indonesia memiliki hasil yang bermacam-macam sehingga perlu lebih didalami. Faktor yang mempengaruhi pertama adalah rasio likuiditas, penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* menunjukkan hasil likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2017) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diantaranya *current ratio*, dalam hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* tinggi menandakan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya menggunakan aset lancarnya.

Faktor yang mempengaruhi kedua adalah rasio leverage, menurut Mafiroh & Triyono (2016) mengenai pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress* mendapatkan hasil bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan baik utang jangka panjang atau jangka pendek sedangkan perusahaan yang tidak mampu untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak untuk membayar utang dan bunganya akan membuat perusahaan terjadi *financial distress*. Namun, Penelitian Rahayu & Sopian (2017) bahwa rasio leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) serta Widarjo dan Setiawan (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi *financial distress*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al., (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang semakin besar aset dimilikinya maka perusahaan dapat melakukan investasi dan juga memenuhi permintaan produknya. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar dapat memberikan sinyal kepada investor dan kreditor untuk menginvestasi, sedangkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Eminigtyas & Nita, 2017). Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak diteliti oleh banyak peneliti. Namun, terdapat faktor yang memotivasi penulis melakukan penelitian tentang *financial distress* ini karena adanya terdapat inkonsistensi pada penelitian-penelitian

terdahulu. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Suatu perusahaan didirikan mempunyai tujuan adalah memperoleh laba yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kondisi keuangannya dengan stabil sehingga laba bersih perusahaan tersebut menjadi negatif. Laba bersih negatif terjadi karena perekonomian global yang sedang melemah dan permintaan yang menurun dari tahun 2014-2018 yang memungkinkan perusahaan terindikasi *financial distress*. Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang bila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Hastuti dan Purwanto, 2015). Tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi terjadinya kebangkrutan dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat salah satunya adalah menahan penurunan (*decline steaming*) dengan cara menganalisa laporan keuangan tahunan. Analisis laporan keuangan tahunan dapat menilai sejauh mana pencapaian suatu perusahaan menerapkan strategi yang ada dan juga kegagalan yang terjadi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, dan ukuran perusahaan. Pada faktor likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, faktor leverage dapat diukur dengan *debt ratio*, dan faktor ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset. Faktor-faktor tersebut dapat membuat kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang masih harus dikaji karena masih inkonsistensi dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
- 2) Apakah likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
- 3) Apakah likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018, yaitu:
 - a) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
 - b) Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
 - c) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- 2) Untuk mengetahui apakah likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- 3) Untuk mengetahui apakah likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018, yaitu:
 - a) Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
 - b) Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
 - c) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor *financial distress* seperti likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah:

- 1) Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor ketika akan melakukan investasi di perusahaan tersebut.
- 2) Bagi perusahaan (manajemen), penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi BEI (*www.idx.co.id*) dan juga *website* resmi perusahaan tersebut.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas,

leverage, dan ukuran perusahaan,. Variabel dependen yang akan diuji adalah *financial distress*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang diprediksi dapat mempengaruhi *financial distress*.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

(HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN)